

**Pengaruh Kepemilikan Modal Terhadap Pendapatan Petani Padi
di Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie**

*(The Effect of Capital Ownership to Income of Rice Farmers in the district Sakti
of Pidie Regency)*

Muhammad Ikhsan¹, Zakiah¹, Rahmaddiansyah¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

Abstrak - Kabupaten Pidie menjadi salah satu dari tiga kabupaten/kota dengan urutan teratas yang mempunyai jumlah rumah tangga usaha pertanian terbanyak pada tahun 2013, yaitu sebesar 60.589 rumah tangga. Namun jumlah rumah tangga usaha pertanian tersebut mengalami penurunan sebanyak 54.588 rumah tangga dari 699.370 rumah tangga pada tahun 2009. Salah satu masalah yang menjadi penyebab menurunnya rumah tangga usaha pertanian adalah modal. Bagi petani modal identik dengan pembiayaan yang sulit untuk di tanggulangi, khususnya dalam mengembangkan usahatani pedesaan. Akses petani terhadap sumber-sumber permodalan resmi masih sangat terbatas, tetapi lebih mudah mendapatkan modal dari para pelepas uang dengan bunga tinggi. Permasalahan dalam penelitian ini adalah variabel apa saja yang berpengaruh terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie. Variabel yang mempengaruhi pendapatan petani padi pada penelitian ini terbatas pada luas lahan, status kepemilikan lahan, dan bantuan. Untuk menentukan jumlah sampel, digunakan teknik pengambilan sampel acak berstrata sehingga didapatkan 30 petani sebagai sampel. Analisis data yang digunakan adalah analisis khi-kuadrat. Didapatkan bahwa variabel luas lahan dan status kepemilikan lahan berpengaruh terhadap Pendapatan petani padi di Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie, sedangkan variabel bantuan tidak berpengaruh.

Kata kunci: lahan, status kepemilikan, pendapatan, khi-kuadrat, modal

Abstract - Pidie District became one of the three districts / cities with the top of the number of households that have the largest agricultural enterprises in 2013, which amounted to 60.589 households. But the number of farming households has decreased as much as 54.588 households of 699.370 households by 2009. One of problems that cause decline in farming household is capital. For farmers capital is synonymous with the financing that is difficult to overcome, especially in developing rural farming. Farmers access to official sources of capital are still very limited, but it is easier to get capital from debtcollector at high interest. The problem in this study are variables that affect the income of rice farmers in the district Sakti of Pidie Regency. The variables that affect the income of farmers in this study is limited to the area of land, land ownership status, and assistance. To determine the number of samples, used stratified random sampling technique to obtain a sample of 30 farmers. Data analysis used was chi-square analysis. It was

found that the variables land dan land ownership status effect on rice farmers in the district Sakti of Pidie Regency, while the variable assistance does not affect.

Keywords: land, ownership status, income, chi-square, capital

PENDAHULUAN

Di Indonesia, Sektor pertanian merupakan sektor yang mendapatkan perhatian cukup besar dari pemerintah karena mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi jangka panjang maupun dalam rangka pemulihan ekonomi bangsa. Sektor pertanian berperan sebagai sumber penghasil bahan kebutuhan pokok, sandang dan papan, menyediakan lapangan kerja bagi penduduk Indonesia, memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional yang tinggi, memberikan devisa bagi negara, dan mempunyai efek pengganda ekonomi yang tinggi dengan rendahnya ketergantungan terhadap impor. Dengan pertumbuhan yang terus positif secara konsisten, sektor pertanian berperan besar dalam menjaga laju pertumbuhan ekonomi nasional. (Hidayat, 1991)

Modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi, tanah dan tenaga yang menghasilkan barang-barang baru yaitu dalam hal hasil pertanian (Su'ud, 2007). Bagi petani modal identik dengan pembiayaan yang sulit untuk di tanggulangi, khususnya dalam mengembangkan usaha tani pedesaan. Akses petani terhadap sumber-sumber permodalan resmi masih sangat terbatas, tetapi lebih mudah mendapatkan modal dari para pelepas uang dengan bunga tinggi. Umumnya hanya petani yang tanahnya luas yang lebih mudah mendapatkan modal, sedangkan sebagian besar petani hanya menguasai tanah sempit. Jika tanah usahatani yang dijadikan untuk mendapatkan pinjaman modal yang bersumber dari lembaga keuangan resmi seperti koperasi yang ada di pedesaan. Oleh karena itu modal menjadi salah satu penghambat dalam mengelola usahatani.

Saat ini, terdapat lembaga yang membantu petani dalam akses permodalan yaitu badan usaha milik gampong (BUMG). Hampir di seluruh desa memiliki BUMG baik itu desa berkembang maupun desa tertinggal. BUMG merupakan kesatuan ekonomi terkecil dari kerangka pembangunan pedesaan yang merupakan suatu wadah organisasi dan pengembangan bagi berbagai kegiatan ekonomi di wilayah yang bersangkutan. Dengan kata lain BUMG merupakan usaha milik gampong yang dikelola oleh pemerintah gampong, dan berbadan hukum. Pemerintah gampong dapat mendirikan badan usaha milik gampong sesuai dengan kebutuhan dan potensi gampong. Pembentukan badan usaha milik gampong ditetapkan peraturan gampong. Dengan itu kepengurusan badan usaha milik gampong dapat berasal dari pemerintah gampong dan masyarakat desa setempat.

Permodalan badan usaha milik gampong dapat berasal langsung dari pemerintah pusat. Badan usaha milik gampong dapat melakukan pinjaman, yang dapat dilakukan setelah mendapat persetujuan BPD. Alokasi dana gampong adalah dana yang di alokasikan oleh pemerintah kabupaten/kota untuk gampong, yang bersumber dari bagian dana perimbangan keuangan pusat dan daerah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kepemilikan modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie.

METODE PENELITIAN

Lokasi, Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie. Adapun objek penelitian ini adalah petani padi di Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie. Ruang lingkup dari penelitian berkisar pada ketersediaan akses kelembagaan dan modal terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie.

Konsep dan Batasan Variabel

- Pendapatan adalah seluruh hasil yang didapatkan oleh petani padi (Rp/Musim Tanam)
- Modal adalah biaya produksi yang dikeluarkan petani (Rp)
- Luas lahan adalah luas lahan yang dimiliki oleh petani (m^2)
- Status tanah adalah status kepemilikan tanah petani baik itu milik pribadi atau milik orang lain
- Bantuan adalah adanya bantuan modal dari lembaga keuangan yang didapatkan oleh petani

Metode Analisis Data

Tahap pertama analisis data yang dilakukan adalah analisis statistika deskriptif, yaitu dengan mentransformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi agar data mudah dipahami dan diinterpretasikan. Selanjutnya dilakukan analisis statistika inferensia menggunakan analisis khi-kuadrat. Sebelum dilakukan analisis tersebut, data yang dikumpulkan diringkas dalam tabel kontingensi yang menunjukkan frekuensi petani berdasarkan pendapatan dan masing-masing variabel yaitu variabel luas lahan, status kepemilikan lahan, dan bantuan. Selanjutnya dilakukan uji independensi masing-masing variabel terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie.

Tahap uji independensi menggunakan uji khi-kuadrat adalah sebagai berikut:

- Hipotesis
 - Luas lahan
 H_0 : luas lahan tidak berpengaruh terhadap pendapatan
 H_1 : luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan
 - Status lahan
 H_0 : status lahan tidak berpengaruh terhadap pendapatan
 H_1 : status lahan berpengaruh terhadap pendapatan
 - Bantuan
 H_0 : bantuan tidak berpengaruh terhadap pendapatan
 H_1 : bantuan berpengaruh terhadap pendapatan
- Taraf $\alpha = 0,05$
- Statistik uji :

$$x^2_{hitung} = \sum_{i=1}^i \sum_{j=1}^j \left[\frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}} \right]$$

4. Keputusan:

Tolak H_0 jika nilai $x^2_{hitung} \geq x^2_{tabel}$ atau $P\text{-value} \leq \alpha$

Belum cukup bukti menolak H_0 jika nilai $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ atau $P\text{-value} > \alpha$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Berdasarkan Jenis Kelamin

Pada umumnya yang menjadi petani adalah laki-laki, namun tidak jarang dijumpai wanita juga bekerja sebagai petani. Wanita yang berstatus ibu rumah tangga ada juga yang harus bekerja sebagai petani untuk membantu suaminya menambah pendapatan. Jenis kelamin sampel petani padi pada Kecamatan sakti Kabupaten Pidie dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Frekuensi Jenis Kelamin Petani Padi di Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie

| Jenis kelamin | Desa | | | Jumlah | Persentase |
|---------------|-----------|------------|----------------|--------|------------|
| | Cot Sukon | Lhok Panah | Meunasah Blang | | |
| Laki-laki | 4 | 10 | 6 | 20 | 66,7 % |
| Perempuan | 5 | 0 | 5 | 10 | 33,3 % |
| Jumlah | 9 | 10 | 11 | 30 | 100 % |

Sumber: Data Primer (Diolah), 2016

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa sampel petani yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 20 orang (66,7%) dan petani yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 10 orang (33,3%). Dapat dilihat bahwa hampir setengah sampel petani berjenis kelamin perempuan. Hal ini mengindikasikan bahwa pada lokasi penelitian wanita juga banyak yang bekerja sebagai petani.

Karakteristik Petani Berdasarkan Umur

Umur mempengaruhi kemampuan fisik dan kemampuan berpikir seseorang dalam melakukan suatu aktivitas. Pada umumnya petani yang berumur muda lebih produktif dan kreatif dibandingkan dengan petani yang sudah berumur lebih tua dengan kemampuan fisiknya yang sudah menurun. Namun dibandingkan dengan petani yang lebih muda, petani yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam hal mengelola lahan pertanian. Untuk mengetahui komposisi

umur petani padi di Kecamatan Sakti Kabuapten Pidie dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Frekuensi Umur Petani Padi di Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie

| Umur (tahun) | Desa | | | Jumlah | Persentase |
|--------------|-----------|------------|----------------|--------|------------|
| | Cot Sukon | Lhok Panah | Meunasah Blang | | |
| 20 – 24 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 % |
| 25 – 29 | 2 | 0 | 0 | 2 | 6,7 % |
| 30 – 34 | 1 | 0 | 1 | 2 | 6,7 % |
| 35 – 39 | 1 | 0 | 2 | 3 | 10 % |
| 40 – 44 | 1 | 1 | 2 | 4 | 13,3 % |
| 45 – 49 | 2 | 4 | 0 | 6 | 20 % |
| 50 – 54 | 1 | 1 | 1 | 3 | 10 % |
| ≥ 55 | 1 | 4 | 5 | 10 | 33,3 % |
| Jumlah | 9 | 10 | 11 | 30 | 100 % |

Sumber: Data Primer (Diolah), 2016

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa sampel petani sebagian besar berusia diatas 55 tahun yaitu sebanyak 10 orang (33,3%). Kelompok umur 25 – 29 tahun sebanyak 2 orang (6,7 %), kelompok umur 30 – 34 tahun sebanyak 2 orang (6,7%) kelompok umur 35 – 39 tahun sebanyak 3 orang (10%), kelompok umur 40 – 44 tahun sebanyak 4 orang (13,3%), kelompok umur 45 – 49 tahun sebanyak 6 orang (20%), dan kelompok umur 50 – 54 tahun sebanyak 3 orang (10%). Hal ini menunjukkan bahwa petani yang sudah tua juga masih tetap produktif dalam bertani.

Karakteristik Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan lebih mempengaruhi kemampuan seorang petani dalam menjalannya usahanya, karena tingkat pendidikan berhubungan dengan inovasi dan kemampuan berpikir. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi mengindikasikan pola berpikir yang lebih dinamis, dimana mereka akan mengerti bagaimana mengefisiensikan biaya dan meningkatkan kualitas produksi sehingga

memaksimalkan pendapatan. Tingkat pendidikan sampel petani pada lokasi penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Frekuensi Tingkat Pendidikan Petani Padi di Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie

| Tingkat pendidikan | Desa | | | Jumlah | Persentase |
|--------------------|-----------|------------|----------------|--------|------------|
| | Cot Sukon | Lhok Panah | Meunasah Blang | | |
| SD | 3 | 6 | 3 | 12 | 40% |
| SMP | 3 | 2 | 2 | 7 | 23,4% |
| SMA | 2 | 2 | 5 | 9 | 30% |
| Diploma | 0 | 0 | 1 | 1 | 3,3% |
| Sarjana | 1 | 0 | 0 | 1 | 3,3% |
| Jumlah | 9 | 10 | 11 | 30 | 100% |

Sumber: Data Primer (Diolah), 2016

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa sampel petani yang berpendidikan SD sebanyak 12 orang (40%), SMP sebanyak 7 orang (23,4%), SMA sebanyak 9 orang (30%), Diploma sebanyak 1 orang (3,3%), dan Sarjana sebanyak 1 orang (3,3%). Hal ini menunjukkan bahwa pada daerah penelitian ini terdapat banyak petani yang masih berpendidikan rendah sehingga mereka masih sulit menerapkan teknologi dalam upaya peningkatan kualitas produksi dan pendapatan.

Karakteristik Petani Berdasarkan Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan gambaran tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Semakin banyak jumlah tanggungan maka semakin banyak biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan konsumtif. Namun hal ini dapat diimbangi dengan tersedianya tenaga kerja dalam keluarga sehingga biaya atau upah yang seharusnya dibayar untuk pihak lain dapat diperkecil. Jumlah tanggungan keluarga sampel petani padi di Kecamatan sakti Kabupaten Pidie dsapat dilihat pada tabel berikut :

Berdasarkan Tabel 4 dilihat bahwa sampel petani dari ketiga desa tersebut yang memiliki tanggungan kurang dari 3 orang yaitu sebanyak 11 petani (36,7%), tanggungan antara 3 - 5 orang yaitu sebanyak 16 petani (53,3%), dan tanggungan yang lebih dari 5 orang yaitu sebanyak 3 petani (10%). Dapat dikatakan bahwa pada lokasi penelitian ini banyak petani yang memiliki tanggungan 3 – 5 orang.

Tabel 4. Frekuensi Jumlah Tanggungan Petani Padi di Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie

| Jumlah tanggungan | Desa | | | Jumlah | Persentase |
|-------------------|-----------|------------|----------------|--------|------------|
| | Cot Sukon | Lhok Panah | Meunasah Blang | | |
| < 3 | 3 | 4 | 4 | 11 | 36,7% |
| 3 - 5 | 5 | 4 | 7 | 16 | 53,3% |
| > 5 | 1 | 2 | 0 | 3 | 10% |
| Jumlah | 9 | 10 | 11 | 30 | 100% |

Sumber: Data Primer (Diolah), 2016

Karakteristik Petani Berdasarkan Pengalaman

Pengalaman dalam bertani sangat menentukan produk yang akan dihasilkan. Semakin lama pengalaman seseorang dalam bertani pasti pengetahuannya tentang cara-cara bertani juga lebih baik. Pengalaman petani petani padi di Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Frekuensi Pengalaman Petani Padi di Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie

| Pengalaman (tahun) | Desa | | | Jumlah | Persentase |
|--------------------|-----------|------------|----------------|--------|------------|
| | Cot Sukon | Lhok Panah | Meunasah Blang | | |
| 1 – 4 | 0 | 0 | 1 | 1 | 3,3% |
| 5 – 9 | 3 | 4 | 1 | 8 | 26,7% |
| 10 – 14 | 3 | 2 | 0 | 5 | 16,7% |
| 15 – 19 | 0 | 1 | 1 | 2 | 6,6% |
| ≥ 20 | 3 | 3 | 8 | 14 | 46,7% |
| Jumlah | 9 | 10 | 11 | 30 | 100% |

Sumber: Data Primer (Diolah), 2016

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa sampel petani dari ketiga desa telah cukup berpengalaman, yaitu yang berpengalaman 1 – 4 tahun hanya satu orang (3,3%), 5 – 9 tahun sebanyak 8 orang (26,7%), 10 – 14 tahun sebanyak 5 orang (16,7%), 15 – 19 tahun sebanyak 2 orang (6,6%), dan yang berpengalaman 20 tahun atau lebih sebanyak 14 orang (46,7%). Dari angka tersebut menunjukkan

bahwa sampel petani telah berpengalaman dan ini berpengaruh terhadap hasil pertaniannya.

Karakteristik Petani Berdasarkan Pekerjaan Selain Petani

Sebagian petani beranggapan bahwa penghasilannya dari hasil bertani masih kurang untuk memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya. Memiliki pekerjaan lain tentunya menjadi salah satu upaya bagi mereka untuk menambah pendapatannya. Pekerjaan yang dimiliki petani selain bertani pada Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Frekuensi Pekerjaan Selain Bertani yang Dimiliki Petani Padi di Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie

| Pekerjaan selain petani | Desa | | | Jumlah | Persentase |
|-------------------------|-----------|------------|----------------|--------|------------|
| | Cot Sukon | Lhok Panah | Meunasah Blang | | |
| Tidak ada | 7 | 5 | 8 | 20 | 66,7% |
| Pegawai honor | 1 | 0 | 0 | 1 | 3,3% |
| Berkebun | 0 | 4 | 0 | 4 | 13,4% |
| Mengajar mengaji | 1 | 0 | 0 | 1 | 3,3% |
| Kepala desa | 0 | 1 | 0 | 1 | 3,3% |
| Tukang | 0 | 0 | 2 | 2 | 6,7% |
| Buruh cuci | 0 | 0 | 1 | 1 | 3,3% |
| Jumlah | 9 | 10 | 11 | 30 | 100% |

Sumber: Data Primer (Diolah), 2016

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa sampel petani yang tidak memiliki pekerjaan selain petani sebanyak 20 orang (66,7%), yang bekerja sebagai pegawai honor sebanyak 1 orang (3,3%), yang berkebun sebanyak 4 orang (13,4%), yang mengajar mengaji sebanyak 1 orang (3,3%), yang bekerja sebagai kepala desa sebanyak 1 orang (3,3%), yang bekerja sebagai tukang sebanyak 2 orang (6,7%), dan yang bekerja sebagai buruh cuci sebanyak 1 orang (3,3%). Hal ini mengindikasikan bahwa pada lokasi penelitian banyak petani yang tidak memiliki pekerjaan lain selain petani padi.

Bantuan Pemerintah

Pada desa Cot Sukon, bantuan pemerintah yang didapatkan setiap musim panen adalah uang sebanyak Rp 150.000, pupuk sebanyak 50 kg, dan bibit sebanyak 10 kg untuk setiap petani. Bantuan didapatkan melalui Balai Dinas

Pertanian Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie yang kemudian diberikan kepada kelompok tani di desa Cot Sukon. Selanjutnya kelompok tani memberikan bantuan tersebut kepada petani yang ada di desa Cot Sukon. Namun bantuan tersebut tidak selalu didapatkan. Pada desa Lhok Panah, petani tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah karena mereka tidak memiliki lahan di tempat. Lahan yang mereka miliki terletak di desa lain karena pada desa mereka hanya terdapat lahan perkebunan. Pada desa Meunasah Blang, petani juga tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah. Mereka hanya mendapatkan bantuan dari desanya, namun mereka harus membayarnya saat panen tiba. Bantuan yang didapatkan dari pemerintah merata untuk semua petani. Petani yang menyewa lahan dengan sistem bagi hasil maupun petani yang memiliki lahan sendiri semuanya mendapat bantuan.

Modal Petani Padi di Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie

Modal yang dikeluarkan oleh setiap petani berbeda-beda tergantung luas lahan yang dimiliki. Modal yang dimiliki oleh petani ada yang modal sendiri dan ada juga yang didapatkan dari BUMG. Modal yang didapatkan dari BUMG berupa pinjaman uang, namun tidak dapat membiayai keseluruhan modal karena jumlah biaya yang diberikan terbatas sehingga petani juga harus mengeluarkan biaya sendiri. Namun biaya yang dikeluarkan petani lebih sedikit karena terbantu oleh biaya yang didapatkan dari BUMG. Dari data yang didapatkan pada penelitian ini dapat dilihat bahwa rata-rata modal yang dikeluarkan petani padi di Kecamatan Sakti kabupaten Pidie untuk lahan sebesar seperempat hektar adalah Rp 1.500.000. Namun hal ini tidak berlaku untuk kelipatannya. Misalkan luas lahan sebesar setengah hektar, modal yang dikeluarkan tidak sebesar Rp 3.000.000 tetapi dapat berkurang. Hal ini dikarenakan jika membeli kebutuhan untuk bertani dalam jumlah yang lebih banyak maka harganya akan lebih murah. Rata-rata modal yang dikeluarkan oleh petani padi di Kecamatan Sakti kabupaten Pidie sebesar Rp1.977.000, hal ini dikarenakan keterbatasan lahan yang dimiliki. Modal yang dikeluarkan petani padi pada lokasi penelitian tidak hanya dari petani tersebut, namun juga didapatkan dari pinjaman. Pinjaman dapat berasal dari saudara, tetangga, maupun dari lembaga keuangan.

Pengaruh Luas Lahan terhadap Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie

Luas lahan yang berbeda-beda menyebabkan pendapatan yang diperoleh setiap petani juga berbeda. Setelah dilakukan pengolahan data, terlihat bahwa petani yang memiliki luas lahan kurang dari 0,5 hektar lebih banyak yang berpendapatan rendah yaitu kurang dari Rp 5.500.000 per masa panen. Petani yang memiliki luas lahan lebih dari 0,5 hektar lebih banyak yang memiliki pendapatan yang di atas 5.500.000 per masa panen. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan antara luas lahan dengan pendapatan petani. Hasil analisis menunjukkan nilai khi-kuadrat 12,804 ($P\text{-value} = 0,000$), khi-kuadrat > khi-kuadrat tabel (3,841) dan $p\text{-value} < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tolak H_0 terima H_a yaitu petani yang memiliki luas lahan yang berbeda memperoleh pendapatan yang berbeda pula. Maka dapat disimpulkan semakin luas kepemilikan lahan semakin besar pendapatan seorang petani.

Pengaruh Status Kepemilikan Lahan terhadap Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie

Pada umumnya, petani yang memiliki lahan sendiri akan memperoleh pendapatan yang lebih banyak daripada petani yang menyewa lahan dengan sistem bagi hasil. Hal ini dikarenakan petani yang memiliki lahan sendiri tidak perlu membagi hasil taninya untuk orang lain seperti halnya petani yang menyewa lahan dengan sistem bagi hasil. Setelah dilakukan pengolahan data, terlihat bahwa petani yang tidak memiliki lahan sendiri (menyewa lahan orang lain dengan sistem bagi hasil) lebih banyak yang berpendapatan rendah yaitu kurang dari Rp 5.500.000 per masa panen dibandingkan petani yang memiliki lahan sendiri. Hasil analisis menunjukkan nilai khi-kuadrat 5,926 ($P\text{-value} = 0,015$), khi-kuadrat > khi-kuadrat tabel (3,841) dan $p\text{-value} < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tolak H_0 terima H_a yaitu status kepemilikan lahan berpengaruh terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie. Petani yang tidak memiliki lahan sendiri (menyewa lahan orang lain dengan sistem bagi hasil) banyak yang memiliki pendapatan yang lebih rendah dikarenakan setiap hasil panen yang mereka dapatkan tidak sepenuhnya untuk mereka, namun harus diserahkan juga kepada pemilik lahan yang mereka garap dengan perbandingan yang telah disepakati sehingga pendapatan yang diperoleh tidak terlalu banyak.

Pengaruh Bantuan terhadap Pendapatan Petani di Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie

Bantuan yang diberikan oleh lembaga keuangan sangat membantu bagi petani dalam usahatani yang dijalaninya. Lembaga yang membantu petani padi pada daerah penelitian adalah Badan Usaha Milik Gampong (BUMG). Dana yang didapatkan BUMG berasal dari pemerintah pusat yang kemudian diberikan ke pemerintah daerah. Selanjutnya pemerintah daerah memberikannya ke pemerintah kecamatan yang kemudian diberikan kepada geuchik. Kemudian geuchik memberikannya ke ketua kelompok tani yang selanjutnya disalurkan ke masyarakat yang membutuhkan terutama masyarakat kurang mampu.

Bantuan yang diberikan BUMG adalah dalam bentuk pinjaman uang. Bunga dari pinjaman tersebut sebesar 10% dari uang yang dipinjam oleh petani pada BUMG. Bantuan dari lembaga tersebut ditujukan untuk meringankan biaya modal yang dikeluarkan para petani. Setelah dilakukan pengolahan data, terlihat bahwa petani yang tidak mendapatkan bantuan lebih banyak yang berpendapatan rendah yaitu kurang dari Rp 5.500.000 per masa panen, sedangkan petani yang mendapatkan bantuan banyak yang berpendapatan di atas 5.500.000 per masa panen. Hasil analisis menunjukkan nilai khi-kuadrat 0,988 ($P\text{-value} = 0,320$), khi-kuadrat < khi-kuadrat tabel (3,841) dan $p\text{-value} > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terima H_0 yaitu bantuan tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun petani mendapatkan bantuan dari lembaga keuangan namun tidak menjamin pendapatan petani lebih tinggi karena bantuan yang mereka dapatkan seperti pinjaman yang harus mereka bayar kembali saat panen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani di Kecamatan Sakti kabupaten Pidie. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata petani yang memiliki luas lahan yang lebih luas memiliki pendapatan lebih besar. Status Kepemilikan lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani di Kecamatan Sakti kabupaten Pidie. Didapatkan bahwa petani yang memiliki lahan sendiri pendapatannya banyak yang lebih tinggi dibandingkan petani yang tidak memiliki lahan sendiri. Bantuan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani di Kecamatan Sakti kabupaten Pidie. Hal ini mengindikasikan bahwa walaupun mendapatkan bantuan dari lembaga keuangan, namun tidak meningkatkan pendapatan petani karena bantuan yang didapatkan belum merata dan kurangnya jenis bantuan yang diberikan kepada petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Eka. 2012. Pengaruh Variabel Indeks Pembangunan Manusia, Produk Domestik Regional Bruto, dan Jumlah Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Aceh. *Skripsi*: Universitas Syiah Kuala.
- Bachraen, Saeful. 2012. *Penelitian Sistem Usaha Pertanian Di Indonesia*. IPB Press, Bandung.
- Badan Pusat Statistik Aceh. (2014). *Angka Dalam Angka*. Banda Aceh.
- Departemen Pertanian, (2008). *Kebijakan Teknis Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Fajri, C 2013. Analisis Akses Petani terhadap Sarana Produksi dan Pengaruhnya terhadap Tingkat Produksi Usaha Tani Padi Sawah di Kabupaten Aceh Jaya. *Skripsi*: Universitas Syiah Kuala.
- Hernanto, Fadholi. 1989. *Ilmu Usahatani*. PT Penebar Swadaya, Jakarta.
- Hidayat, Hamid. 1991. *Masalah Struktur Agraria dan Kedudukan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Pujon Kidul (Wilayah Daerah Aliran Sungai Konto, Kabupaten Malang)*. Tesis. Program Pasca Sarjana IPB.
- Mubyarto. 1976. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Nurmala. 2012. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Reijntjes, Coen, Bertus Haverkort, Ann Waters-Bayer. 1992. *Pertanian masa Depan*. Kanisius. Yogyakarta.

- Soekartawi. 1990. *Teori Ekonomi Produksi, dengan Pokok Bahasan Analisis fungsi Cobb-Douglas*. Rajawali Press. Jakarta.
- Sudjana. 2002. *Metode Statistik*. Tarsito. Bandung.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sumaryanto, Syahyuti, Saptana, dan B. Irawan. 2002. *Masalah Pertanahan di Indonesia dan Implikasinya terhadap Tindak Lanjut Pembaruan Agraria*. Jurnal Penelitian Agro Ekonomi, Volume 20 (2). Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Su'ud, Hassan. 2007. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Yayasan PeNA. Banda Aceh.
- Todaro, M.P. 2006. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga. Jakarta.